

KONSTRUKSI MODEL PEMBINAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN PENARUKAN KEPANJEN

Didik Syarfil Anam¹, Mudhofar²

Universitas Al Qolam Malang¹

[1didiksyarfilanam22@alqolam.ac.id](mailto:didiksyarfilanam22@alqolam.ac.id), [2mudhofar@alqolam.ac.id](mailto:mudhofar@alqolam.ac.id)

ABSTRACT

Student development is a fundamental component of Islamic boarding school education as it plays a vital role in shaping students' character, religious knowledge, and moral values. However, the student development system at Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Penarukan Kepanjen, has not yet been supported by structured guidelines, competency standards, comprehensive monitoring and evaluation, or a sustainable development framework. This study aims to describe the implementation of student development, identify its supporting and inhibiting factors, and construct a student development model that meets the needs of the boarding school. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the caregiver, administrators, teachers, students, and parents selected using purposive sampling. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that student development has been implemented through classical Islamic book learning, religious habituation, and teacher mentoring. Nevertheless, its implementation remains unstructured due to the absence of standardized guidelines, competency standards, comprehensive evaluation, and a clear continuation pathway after the Wustha level. Based on the needs analysis, this study constructs the Ri'ayah Model, consisting of planning, implementation, monitoring, evaluation, and sustainability components. The model is expected to serve as a practical guideline for establishing a more systematic, integrated, and sustainable student development system in Islamic boarding schools.

Keywords: *Santri development, Islamic Boarding School, Model Construction, Ri'ayah Model, Islamic Education.*

ABSTRAK

Pembinaan santri merupakan bagian penting dalam pendidikan pesantren karena berperan dalam membentuk akhlak, pengetahuan keagamaan, dan karakter santri. Namun, pembinaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Penarukan Kepanjen belum didukung oleh pedoman yang terstruktur, standar kompetensi, sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif, serta arah pengembangan pembinaan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan santri, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta

mengonstruksi model pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap pengasuh, pengelola, ustaz, santri, dan wali santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan santri telah dilaksanakan melalui pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, dan pendampingan ustaz, namun belum didukung oleh sistem pembinaan yang terintegrasi. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, penelitian ini menghasilkan Model Ri'ayah yang terdiri atas komponen perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan pembinaan. Model ini diharapkan menjadi pedoman dalam mewujudkan sistem pembinaan santri yang lebih terstruktur, terarah, dan berkelanjutan di pondok pesantren.

Kata Kunci: Pembinaan Santri, Pondok Pesantren, Konstruksi Model, Model Ri'ayah, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta kompetensi keagamaan santri. Keunggulan pesantren tidak hanya terletak pada proses transfer ilmu keislaman, tetapi juga pada sistem pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan santri menjadi unsur penting dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren, yaitu melahirkan santri yang berilmu, berakhlak, mandiri, dan mampu berkontribusi ditengah

masyarakat (Fachrudin et al. 2020). Dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren, pembinaan santri memerlukan pedoman yang dapat dijadikan acuan bersama oleh seluruh pendidik. Pedoman tersebut berfungsi mengarahkan tujuan pembinaan, pelaksanaan kegiatan, pembagian peran, serta evaluasi sehingga proses pembinaan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan (Saputra 2023).

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin merupakan salah satu pesantren yang sedang berkembang dengan fasilitas yang relatif memadai dan jumlah santri yang terus bertambah. Akan tetapi, berdasarkan

pengamatan peneliti, ditemukan beberapa kondisi yang masih menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pembinaan santri. Pondok pesantren telah melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan santri, seperti pembelajaran kitab, evaluasi kehadiran, rapat evaluasi guru, dan komunikasi dengan walisantri, namun pelaksanaan pembinaan tersebut belum didasarkan pada model yang terintegrasi sehingga setiap kegiatan masih berjalan sesuai dengan kebijakan masing-masing guru atau pengelola. Guru melaksanakan pembinaan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, sementara koordinasi antarguru dalam pelaksanaan pembinaan masih terbatas. Selain itu, sebagian tenaga pendidik memiliki pekerjaan di luar pondok sehingga kehadiran dalam kegiatan pembinaan tidak selalu optimal. Di sisi lain, tingkat keaktifan santri juga belum stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aktivitas sekolah formal, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kondisi fisik setelah mengikuti aktivitas belajar sepanjang hari. Akibat dari keadaan ini, pelaksanaan pembinaan belum sepenuhnya berjalan secara terpadu sehingga efektivitas

pembinaan dalam membentuk karakter dan budaya pesantren masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penyusunan model pembinaan yang mampu mengintegrasikan tujuan pembinaan, pelaksanaan program, peran pendidik, serta mekanisme evaluasi sehingga proses pembinaan dapat berjalan lebih terarah, konsisten, dan berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan pesantren, keberadaan model pembinaan memiliki fungsi strategis sebagai pedoman bagi seluruh pendidik dalam melaksanakan proses pembinaan secara konsisten. Model tersebut menjadi acuan dalam merumuskan tujuan pembinaan, menyusun program, membagi peran antarpendidik, melaksanakan pendampingan, hingga melakukan evaluasi terhadap perkembangan santri. Berdasarkan kondisi tersebut, penyusunan model pembinaan santri menjadi kebutuhan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan pesantren. Model yang dikonstruksi diharapkan mampu mengintegrasikan berbagai

komponen pembinaan, mulai dari tujuan, materi, metode, pembiasaan, peran pendidik, hingga evaluasi ke dalam suatu kerangka yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin. Dengan adanya model tersebut, proses pembinaan diharapkan tidak lagi bergantung pada praktik individual masing-masing pendidik, melainkan berjalan berdasarkan pedoman bersama sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan kompetensi keagamaan santri (Anika Gusti Pratama et al. 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji model pembinaan santri di berbagai pesantren. Penelitian Yudhi Fachrudin menjelaskan bahwa pembinaan karakter di pesantren dibangun melalui keteladanan, budaya pesantren, kepemimpinan, serta pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan (Fachrudin et al. 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa model pembinaan ibadah yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan kemandirian santri melalui strategi yang terstruktur dan evaluasi yang berkelanjutan (Sagala

dan Nasution 2024). Sementara itu, penelitian mengenai pelaksanaan pembinaan santri di asrama menegaskan pentingnya karakteristik pembinaan yang terorganisasi agar tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara optimal (Saputra 2023). Meskipun penelitian mengenai pembinaan santri telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pembinaan karakter atau pelaksanaan program pembinaan di pesantren yang telah memiliki sistem pembinaan. Penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi model pembinaan berdasarkan kondisi empiris pesantren yang sedang berkembang masih relatif terbatas. Atas dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengonstruksi model pembinaan santri yang sesuai dengan kebutuhan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Penarukan Kepanjen. Model yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan sistem pembinaan pada pesantren yang sedang berkembang sekaligus menjadi acuan praktis bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan efektivitas pembinaan santri. Meskipun berbagai

penelitian telah membahas pelaksanaan pembinaan santri, sebagian besar penelitian berfokus pada pesantren yang telah memiliki sistem pembinaan yang mapan. Penelitian yang mengkaji konstruksi model pembinaan berdasarkan kebutuhan pesantren yang masih berkembang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menyusun model pembinaan santri yang kontekstual sesuai kondisi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan pembinaan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Penarukan Kapanjen. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan sebagai dasar untuk mengonstruksi model pembinaan santri yang sesuai dengan kebutuhan pondok. Pendekatan kualitatif dinilai tepat karena dapat menggambarkan kondisi yang terjadi secara langsung

di lapangan (Creswell dan Poth 2018). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yang berlokasi di Desa Penarukan, Kecamatan Kapanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena Pondok pesantren masih berada pada tahap pengembangan sehingga belum memiliki model pembinaan santri yang terdokumentasi sebagai pedoman bersama dalam pelaksanaan pembinaan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih orang-orang yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan santri. Pengumpulan data dilakukan sampai informasi yang diperoleh dianggap cukup dan tidak ditemukan lagi data baru. Adapun informan dalam penelitian ini diantaranya, pengasuh, ustaz, santri dan wali santri. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembinaan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Pengasuh dipilih sebagai informan utama karena berperan dalam merumuskan arah kebijakan

pembinaan. Ustaz dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan santri dan wali santri dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembinaan dari perspektif peserta didik dan keluarga. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan pembinaan santri, interaksi antara ustaz dan santri, serta kegiatan pendukung pembinaan yang berlangsung di lingkungan pondok. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam sesuai kondisi yang dialami. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti profil pondok, jadwal kegiatan, struktur organisasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan santri. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan sejak

proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap temuan dapat dikonfirmasi secara berulang (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014).

Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun model pembinaan santri yang sesuai dengan kondisi Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Penarukan Kepanjen. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengasuh pondok, ustaz, wali santri dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Lincoln dan Guba 1985).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Desa Penarukan, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten

Malang, Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap kebutuhan pendidikan agama masyarakat sekitar yang pada saat itu belum memiliki lembaga pendidikan pesantren di lingkungan desa. Sebelum pondok berdiri, kegiatan pendidikan agama hanya dilaksanakan dalam bentuk pengajian kampung dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), sehingga pembinaan keagamaan bagi anak-anak yang telah memasuki usia remaja masih relatif terbatas.

Pengasuh menjelaskan bahwa kegiatan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, awalnya dilakukan di kediaman pengasuh, yaitu Bapak Rowiyul Ahmad, S.Pd., M.Pd. Seiring bertambahnya jumlah santri yang mengikuti kegiatan mengaji dari waktu ke waktu, tempat yang digunakan sudah tidak mampu lagi menampung seluruh peserta. Kondisi ini mendorong pengasuh bersama masyarakat untuk membangun sebuah pondok pesantren. Pembangunan pondok dimulai sekitar tahun 2023–2024 sebagai upaya menyediakan sarana pembelajaran agama Islam yang lebih representatif bagi masyarakat sekitar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendirian pondok pesantren tidak hanya dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah santri, tetapi juga oleh kondisi masyarakat yang masih membutuhkan pembinaan keagamaan secara lebih intensif. Pengasuh menjelaskan bahwa sebagian besar wali santri santri bukan merupakan lulusan pondok pesantren sehingga memiliki keterbatasan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Saat ini, masih ditemukan anak-anak usia SMP atau Madrasah Tsanawiyah yang belum mampu melaksanakan ibadah secara mandiri, termasuk dalam pelaksanaan salat dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Oleh karena itu, keberadaan pondok diharapkan mampu menjadi lembaga yang melengkapi pendidikan agama yang diperoleh santri di lingkungan keluarga maupun sekolah formal.

Pada saat penelitian dilaksanakan, jumlah santri yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan berkisar antara 25–30 orang dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak lima pengajar di luar pengasuh pondok. Sistem pendidikan yang diterapkan masih bersifat nonmukim (*boarding*

non-residential) sehingga seluruh santri pulang ke rumah masing-masing setelah kegiatan pembelajaran selesai.

2. Pelaksanaan Pembinaan

Pelaksanaan pembinaan santri merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Penarukan Kepanjen. Pembinaan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter, akhlak, kedisiplinan, serta kebiasaan beribadah melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan pembinaan di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin telah berjalan secara rutin sesuai dengan kondisi dan kemampuan pondok, meskipun hingga saat ini pondok pesantren belum memiliki pedoman pembinaan yang disusun secara tertulis sebagai acuan bersama bagi seluruh tenaga pendidik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa, kegiatan pembinaan dilaksanakan selama enam hari dalam

satu minggu dengan hari libur pada Kamis malam. Sebagian santri datang ke pondok sebelum waktu salat Magrib untuk mengikuti salat Magrib berjamaah. Akan tetapi, tidak seluruh santri dapat hadir sebelum Magrib karena sebagian besar masih mengikuti kegiatan sekolah formal hingga sore hari. Sebagian santri yang lain baru datang setelah salat Magrib dan langsung mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, santri bersama-sama membaca Surah Al-Waqi'ah. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang diterapkan di pondok meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara konsisten setiap hari. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran kitab sesuai tingkat pendidikan masing-masing hingga masuk waktu salat Isya. Seluruh kegiatan kemudian ditutup dengan salat Isya berjamaah sebelum santri kembali ke rumah.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan tingkat pendidikan yang terdiri atas tingkat Ula dan Wustha. Setiap tingkat mempelajari kitab yang berbeda sesuai tingkat kemampuan santri.

Sistem tersebut bertujuan agar materi yang diberikan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pondok belum memiliki tingkat pendidikan lanjutan setelah tingkat Wustha sehingga beberapa santri yang telah menyelesaikan tingkat tersebut masih mengikuti pembelajaran yang sama sambil menunggu pengembangan program pendidikan berikutnya.

3. Faktor Pendukung Pembinaan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan pembinaan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin didukung oleh beberapa faktor yang berperan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan pembinaan. Faktor tersebut meliputi komitmen pengasuh, dedikasi ustaz, dukungan masyarakat dan wali santri, serta lingkungan belajar yang mendukung proses pendidikan keagamaan. Komitmen pengasuh menjadi faktor utama dalam pengembangan pondok sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan keagamaan santri. Komitmen tersebut diwujudkan melalui

pengembangan sarana dan prasarana secara bertahap serta penyelenggaraan kegiatan pembinaan yang berkesinambungan. Selain itu, dedikasi para ustaz dalam melaksanakan pembelajaran secara rutin, meskipun sebagian memiliki aktivitas di luar pondok, turut mendukung terciptanya proses pembinaan yang kondusif. Pendekatan pembelajaran yang bersifat persuasif juga membangun hubungan yang baik antara ustaz dan santri.

Faktor pendukung lainnya berasal dari dukungan wali santri dan masyarakat. Wali santri menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan pendidikan agama anak melalui komunikasi dengan pengasuh dan ustaz, sedangkan masyarakat memberikan kepercayaan kepada pondok sebagai lembaga pembinaan keagamaan. Selain itu, sistem pembelajaran bertingkat (Ula dan Wustha), penggunaan kitab-kitab klasik, serta pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah dan pembacaan Surah Al-Waqi'ah turut mendukung terbentuknya budaya religius dalam proses pembinaan santri. Temuan ini sejalan dengan

pendapat Mastuhu (1994) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai, budaya pesantren, keteladanan, serta hubungan yang harmonis antarunsur pendidikan. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pembinaan karakter di pesantren akan lebih efektif apabila didukung oleh budaya religius, pembiasaan, dan keteladanan pendidik (Fachrudin et al. 2020). Sementara itu, Ramdhani dan Taufiq (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan santri dipengaruhi oleh keterpaduan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberlangsungan pembinaan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin didukung oleh sinergi antara pengasuh, ustaz, wali santri, dan masyarakat. Sinergi tersebut menjadi modal penting dalam mengembangkan sistem pembinaan santri yang lebih terarah dan berkelanjutan.

4. Faktor Penghambat Pembinaan

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin saat ini masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pembinaan. Hambatan tersebut meliputi aspek kelembagaan, kedisiplinan santri, keterlibatan wali santri, keberlanjutan jenjang pembelajaran, serta sistem evaluasi yang belum optimal. Hambatan utama adalah belum tersedianya pedoman pembinaan yang terdokumentasi secara sistematis. Pelaksanaan pembelajaran masih bergantung pada pengalaman dan metode masing-masing ustaz sehingga belum terdapat standar yang menjadi acuan bersama. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran, pendampingan, dan evaluasi santri belum berjalan secara seragam.

Kendala lainnya adalah tingkat kehadiran santri yang belum stabil. Ketidakhadiran santri dipengaruhi oleh kelelahan setelah mengikuti sekolah formal, tugas sekolah, rendahnya motivasi belajar, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Di sisi lain, keterlibatan wali santri dalam mendukung kedisiplinan anak juga belum optimal. Meskipun pihak pondok telah melakukan komunikasi dengan wali santri, upaya tersebut

belum sepenuhnya mampu meningkatkan kehadiran santri dalam kegiatan pembinaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin belum memiliki jenjang pembelajaran lanjutan setelah tingkat Wustha sehingga arah pembinaan jangka panjang belum terbentuk secara jelas. Selain itu, sistem evaluasi pembinaan masih berfokus pada aspek kehadiran dan kedisiplinan, sedangkan perkembangan kemampuan akademik, pemahaman keagamaan, dan pembentukan akhlak santri belum dievaluasi menggunakan indikator yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan pembinaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kedisiplinan santri, tetapi juga oleh belum optimalnya sistem pengelolaan pembinaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurhadi dan Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur serta berkelanjutan agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara efektif.

5. Konstruksi Model Pembinaan

Pelaksanaan pembinaan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin telah berjalan melalui pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, dan pendampingan oleh ustaz. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan belum didukung oleh pedoman yang terstruktur, standar kompetensi pada setiap jenjang, sistem monitoring dan evaluasi yang baku, serta arah pengembangan pembinaan yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan analisis kebutuhan sebagai dasar dalam mengonstruksi model pembinaan santri.

**Tabel 1 Analisis Kebutuhan
Model Pembinaan Santri**

Temuan Penelitian	Dampak
Belum ada pedoman pembinaan	Pembelajaran menjadi tidak terarah
Evaluasi belum memiliki instrumen baku	Hasil pembinaan sulit diukur
Keterlibatan wali santri masih rendah	Kehadiran santri kurang optimal
Belum ada target capaian setiap tingkat	Capaian belajar belum terukur
Belum ada <i>roadmap</i> keberlanjutan setelah Wustha	Arah pengembangan pondok belum jelas

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, penelitian ini

mengonstruksi Model Ri`ayah sebagai model pembinaan santri yang disusun sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin. Kata Ri`ayah (رعاية) berarti memelihara, menjaga, membimbing, dan memberikan perhatian secara berkelanjutan (Ibn Manzūr 1994). Makna tersebut mencerminkan pembinaan santri yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pendampingan, pengawasan, dan pengembangan karakter secara berkesinambungan. Sebagai identitas konseptual, Ri`ayah merupakan akronim dari *Religious Integrated Assistance and Holistic Development for Santri*.

Tabel 2 Komponen Model Ri`ayah

Komponen	Indikator
Perencanaan	1. Pedoman Pembinaan 2. Tujuan Pembinaan 3. Kurikulum Pendidikan
Pelaksanaan	1. Strategi Pembinaan 2. Metode Pembelajaran 3. Media Pembelajaran 4. Kegiatan Pembinaan
Monitoring	1. Kedisiplinan 2. Pemahaman Materi

	3. Akhlak dan Perilaku
Evaluasi	1. Ealuasi Santri 2. Evaluasi Ustaz 3. Evaluasi Program 4. Tindak Lanjut Perbaikan
Keberlanjutan Pembinaan	1. Standar Kenaikan Jenjang Ula dan Wustha 2. Program Komuniukasi Wali Santri 3. <i>Roadmap</i> Pondok Pesantren Mukim

Model Ri`ayah dikembangkan sebagai suatu sistem pembinaan yang mengintegrasikan lima komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan pembinaan. Tahap perencanaan menjadi dasar dalam penyusunan pedoman pembinaan, tujuan pembinaan dan Kurikulum Pendidikan. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun melalui penerapan strategi pembinaan, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan kegiatan pembinaan. Monitoring dilakukan untuk memantau perkembangan santri secara berkala, sedangkan evaluasi digunakan untuk menilai ketercapaian program sebagai dasar perbaikan pembinaan. Hasil evaluasi kemudian menjadi landasan dalam

keberlanjutan pembinaan, seperti penyusunan standar kenaikan tingkat, penguatan komunikasi dengan wali santri, dan pengembangan *roadmap* pondok pesantren. Seluruh tahapan tersebut didukung oleh pengasuh, ustaz, pengurus, wali santri, dan lingkungan pondok sebagai support system yang membentuk satu siklus pembinaan yang berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan pembinaan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin telah dilaksanakan melalui pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, dan pendampingan oleh ustaz sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan keagamaan dan karakter santri. Namun, pembinaan tersebut belum didukung oleh pedoman tertulis, standar kompetensi pada setiap jenjang, sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur, serta mekanisme tindak lanjut yang berkelanjutan. Akibatnya, pelaksanaan pembinaan masih bergantung pada pengalaman masing-masing ustaz dan belum terintegrasi dalam satu sistem pembinaan yang utuh.

Keberlangsungan pembinaan didukung oleh komitmen pengasuh, dedikasi ustaz, dukungan masyarakat dan wali santri, budaya religius yang berkembang, serta penerapan sistem pembelajaran bertingkat. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, yaitu belum tersedianya pedoman pembinaan, rendahnya kehadiran santri, keterlibatan wali santri yang belum optimal, belum adanya jenjang pembelajaran setelah tingkat Wustha, serta sistem evaluasi yang masih berfokus pada aspek kehadiran dan belum mampu mengukur perkembangan kompetensi maupun karakter santri secara menyeluruh.

Temuan tersebut menjadi dasar dalam mengonstruksi Model Ri'ayah (*Religious Integrated Assistance and Holistic Development for Santri*) sebagai model pembinaan santri yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan pembinaan. Model ini dirancang untuk menata praktik pembinaan yang telah berjalan menjadi sebuah sistem yang lebih terstruktur, terintegrasi, dan berkelanjutan sehingga dapat menjadi

pedoman bagi Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dalam meningkatkan kualitas pembinaan santri.

DAFTAR PUSTAKA

Anika Gusti Pratama, Suprpti, Ayu Nurita Cahyani, Nadia Yonalisa, dan Deko Rio Putra. 2025. "Model Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum." *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah* 1(2):68–72.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4 ed. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

Fachrudin, Yudi, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Orientasi Pengembangan, dan Pendidikan Pesantren. 2020. "Model Pembinaan Karakter Santri." *Dirasah* 3:53–68.

Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram. 1994. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.

Lincoln, Yvonna S., dan Egon G.

Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Nurhadi, Ali, dan Dewi Wulandari. 2022. "Manajemen Pembinaan Karakter Disiplin Santriwati Di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Pamekasan." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(2):258–72.

Ramdhani, Deden, dan Muhammad Taufiq. 2025. "Implementation of POAC Managerial Functions in Building Santri's Religious Character in Islamic Boarding Schools in the Era of Globalization." *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(2):59–72.

Sagala, Hairun Hasanah, dan

Muhammad Hasan Nasution.

2024. "Model Pembinaan
Kemandirian Ibadah Santri di
Pesantren Modern Misbahul
Ulum Paloh Lhokseumawe."

ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu

Kependidikan 15(2):203–18.

Saputra, Adam. 2023. "Karakteristik

Pelaksanaan Pembinaan Santri
di Asrama Pondok Pesantren."

Studia Manageria 5(1):1–8.